

Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Mangoli Kepulauan Sula

Rahma Tunny

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maluku Husada, Indonesia

Email Korespondensi : rahmatunny@gmail.com

Abstract Based on the results of the 2022 Indonesian Nutrition Status (SSGI) survey by the Ministry of Health, the prevalence of stunting among children under five in Maluku Province reached 26.1%. This figure puts Maluku province in the 13th place nationally. It was recorded that Maluku province cut the number of stunted children under five by 2.6 points from the previous year. In SSGI 2021, the prevalence of stunting in Maluku reached 28.7%, but this figure is still relatively high because it exceeds the threshold set by WHO of 20%. The purpose of this study is: to determine the relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Mangoli Health Center, Sula Islands. This study is an analytical observational research using a cross sectional approach. The results of the chi-square test showed that there was a meaningful relationship between feeding patterns, namely the amount of food given to toddlers with a p value = 0.002. because the p value < 0.005 thus H₀ is rejected and H_a is accepted, so there is a meaningful relationship between the provision of food to toddlers and the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Mangoli Health Center in the Sula Islands Mangoli Health Center.

Keywords: Nutrition, Stunting, Eating

Abstrak Berdasarkan hasil survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 oleh kementerian kesehatan, prevalensi balita stunting di Provinsi Maluku mencapai 26,1 %. Angka ini menempatkan provinsi Maluku berada pada peringkat ke -13 nasional. Tercatat provinsi Maluku memangkas angka balita stunting sebesar 2,6 poin dari tahun sebelumnya. Pada SSGI 2021, prevalensi stunting di Maluku mencapai 28,7%, namun angka ini masih tergolong tinggi karna melebihi ambang batas yang ditetapkan oleh WHO sebesar 20%. Tujuan dalam penelitian ini adalah : untuk hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Mangoli Kepulauan Sula. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola pemberian makanan yaitu pemberian jumlah makanan pada balita dengan nilai p value = 0,002. karena nilai p value < 0,005 dengan demikian H₀ ditolak dan H_a diterima, sehingga ada hubungan yang bermakna antara pemberian jumlah makanan pada balita dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas mangoli kepulauan sula.

Kata Kunci : Gizi, Stunting, Makan

1. PENDAHULUAN

Permasalahan gizi, khususnya stunting pada anak merupakan salah satu keadaan kekurangan gizi yang menjadi perhatian utama di dunia terutama di negara-negara berkembang, memberikan dampak lambatnya pertumbuhan anak, daya tahan tubuh yang rendah, kurangnya kecerdasan, dan produktivitas yang rendah. Satu dari tiga anak di negara berkembang dan negara miskin mengalami stunting dengan jumlah kejadian tertinggi berada dikawasan Asia Selatan yang mencapai 46% disusul dengan kawasan Afrika sebesar 38%, sedangkan secara keseluruhan angka kejadian stunting dinegara miskin dan berkembang mencapai 32% (Ramadhani dkk, 2021).

Berdasarkan data UNICEF prevalensi balita stunting di Asia Tenggara yang tertinggi yaitu Timor Leste dengan rata-rata prevalensi sebesar 50,2%, pada urutan kedua yaitu India sebesar 38,4%. Indonesia berada pada urutan ketiga Negara dengan prevalensi tertinggi balita stunting sebesar 36,4% pada tahun 2005 sampai 2017, sementara Thailand memiliki rata-rata prevalensi terendah balita dengan stunting yaitu hanya sebesar 10,5% di Asia Tenggara (UNICEF, 2019)

Di Indonesia masalah gizi masih menjadi prioritas utama pemerintah dalam mewujudkan SDGs 2030. Indonesia berkomitmen dalam menyukseskan SDGs 2030 salah satunya dengan menurunkan kasus kelaparan dimana hal tersebut berkaitan dengan status Gizi masyarakat Indonesia. Indikator masalah gizi masyarakat Indonesia dapat dilihat melalui status gizi bayi dan balita. Masalah Gizi di Indonesia yang menjadi target capaian dalam SDGs 2030 salah satunya yaitu terkait prevalensi balita stunting, diharapkan pada tahun 2030 kasus kejadian stunting pada balita di Indonesia menurun menjadi 10,0% (BAPPENAS, 2019).

Berdasarkan hasil survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 oleh kementerian kesehatan, prevalensi balita stunting di Provinsi Maluku mencapai 26,1 %. Angka ini menempatkan provinsi Maluku berada pada peringkat ke -13 nasional. Tercatat provinsi Maluku memangkas angka balita stunting sebesar 2,6 poin dari tahun sebelumnya. Pada SSGI 2021, prevalensi stunting di Maluku mencapai 28,7%, namun angka ini masih tergolong tinggi karna melebihi ambang batas yang ditetapkan oleh WHO sebesar 20%. Berdasarkan wilayahnya terdapat 6 kabupaten diatas rata-rata prevalensi balita stunting di Maluku. Sisanya, 5 kabupeten/kota lainnya berada dibawah angka rata-rata provinsi. Kabupaten Buru Selatan merupakan wilayah dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Maluku yakni mencapai 41,6%. Kabupaten Kepulauan Tanimbar menempati peringkat kedua wilayah dengan prevalensi balita *stunting* terbesar di Maluku sebesar 31,5%. Posisinya diikuti oleh Kabupaten Kepulauan Aru dengan prevalensi balita *stunting* 28,1%. Kabupaten Seram Bagian Barat menempati urutan ke empat dengan prevalensi tertinggi yakni mencapai 27,5 %.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Vitriasari, dkk (2023) menyebutkan bahwa Ada hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 2 tahun dengan nilai $p=0,000$ dan pola pemberian makan yang kurang tepat 21,686 kali mempunyai resiko terjadi stunting dibandingkan yang pola pemberian makannya tepat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desta Ayu (2023). bahwa hasil uji statistik Spearman's Rho, diperoleh hasil data signifikan $p=0,002$

dengan derajat signifikan $\alpha \leq$ yang berarti H1 diterima. Dilihat dari hasil koefisiennya, terdapat hubungan yang kuat antara kedua variabel, yang berarti bahwa Semakin baik pola makan maka semakin rendah kejadian stunting. Juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Budiarti, dkk (2022) bahwa terdapat hubungan pola pemberian makana dengan kejadian stunting dengan nilai p value = 0,012 pada balita usia 24-59 bulan di kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut.

Berdasarkan survey data awal yang dilakukan di puskesmas Mangoli pada tanggal 08 Mei 2024, didapatkan bahwa jumlah balita sebanyak 116 balita dengan balita stunting sebanyak 22 balita. Dari hasil wawancara dengan 17 orang tua dari ibu balita stunting, 12 orang mengatakan tidak memberikan makan kepada anaknya sesuai dengan yang dianjurkan (jumlah, tekstur, variasi, waktu / frekuensi makan, kebersihan) disebabkan karena terlau sibuk dengan pekerjaan dan 5 orang mengatakan sudah memberikan makan sesuai dengan anjuran (PKM Mangoli, 2024)

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah Ada hubungan hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Mangoli Kepulauan Sula

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah : untuk hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Mangoli Kepulauan Sula

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian observasional analitik merupakan penelitian yang meneliti mengkaji hubungan antara dua variable ataupun lebih dan peneiliti cukup hanya mengamati tanpa melakukan intervensi pada subjek oenelitian. Pendekatan cros sectional merupakan jenis penelian yang hanya melakukan pengkuran data pengamatan subjek penelitian sebanyak satu kali pada satu saat (Harlan & Johan, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil

UPTD Puskesmas Mangoli merupakan unit pelaksana teknis Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Sula yang bertanggung jawab terhadap pembangunan kesehatan di 9 Desa sebagai wilayah kerjanya. Puskesmas Mangoli berperan menyelenggarakan upaya kesehatan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar memperoleh derajat kesehatan yang optimal. Dengan demikian UPTD Puskesmas Mangoli berfungsi sebagai pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan keluarga dan masyarakat serta pusat pelayanan kesehatan strata pertama di Kecamatan Mangoli Tengah.

Karakteristik Keluarga Responden

Karakteristik keluarga responden terdiri dari Umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan keluarga. Karakteristik keluarga responden dapat dilihat pada tabel 5.1 dibawah ini.

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangoli Kepulauan Sula Tahun 2024

Karakteristik	N	%
Umur Ibu		
19- 29	41	45,6
30- 39	46	51,1
40-49	3	3,43
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	46	51,1
Perempuan	44	48,9
Pendidikan Ibu		
SD	9	19,0
SMP	19	21,1
SMA	35	38,9
Diploma/PT	27	30,0
Pekerjaan		
Petani	11	70,7
IRT	39	43,3
Swasta	16	8,6
Wiraswasta	65	10,3
PNS	10	8,6
Honorer	9	1,7
Pendapatan		
Cukup	9	10,0
Kurang	81	90,0
Total	58	100

Berdasarkan Tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa, sebagian besar responden memiliki umur 30-39 tahun yang berjumlah 46 orang (51,1%), dengan jenis

kelamin laki – laki yang paling banyak dengan jumlah 46 orang (51,1%), memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 39 orang (38,9%) memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 39 orang (43,3%) dan dengan berpendapatan kurang sebanyak 81 orang (90,0).

Hasil Analisis Univariat

a. Pola Pemberian Makanan (Pemberian Jenis Makanan)

Pemberian Jenis makanan adalah pemberian makanan dengan pengelompokan makanan berdasarkan kandungan zat makanan, cara pengolahan, atau asal dan fungsi nutrisi relatifnya. Jenis Makanan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Pemberian Jenis makanan Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mangoli Kepulauan Sula Tahun 2024

Pemberian Jenis makanan	N	%
Tidak tepat	57	63,3
Tepat	38	36,7
Total	90	100

Tabel distribusi pemberian jenis makanan pada balita di wilayah kerja puskesmas Mangoli Kepulauan Sula terlihat bahwa dari sebagian besar ibu balita memberikan jenis makanan kepada balitanya dengan kategori tidak tepat yaitu sebanyak 57 orang (63,3%).

b. Pola Pemberian Makanan (Pemberian Jumlah Makanan)

Bagian dari asupan makanan, yaitu informasi mengenai jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang dalam waktu tertentu. Pemberian jumlah makanan pada balita dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Pemberian Jumlah makanan Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mangoli Kepulauan Sula Tahun 2024

Pemberian Jumlah Makanan	N	%
Tidak Tepat	54	60
Tepat	36	40
Total	90	100

Tabel distribusi Pemberian Jumlah makanan Pada Balita di wilayah kerja puskesmas Mangoli Kepulauan Sula terlihat bahwa dari sebagian besar ibu

balita memberikan jumlah makanan kepada balitanya dengan kategori tidak tepat yaitu sebanyak 54 orang (60%).

c. Kejadian Stunting Pada Balita

Kejadian stunting pada balita adalah keadaan dimana telah terjadi gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dari rata-rata untuk usianya. Kejadian stunting pada balita dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4.
Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mangoli Kepulauan Sula Tahun 2024

Kejadian Stunting	N	%
Stunting	18	20
Tidak Stunting	72	80
Total	90	100

Tabel distribusi kejadian stunting Pada Balita di wilayah kerja puskesmas Mangoli Kepulauan Sula terlihat bahwa sebagian besar balita tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 72 balita (80%).

Hasil Analisis Bivariate

a. Hubungan Pola Pemberian Makanan (Pemberian Jenis Makanan Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangoli Kepulauan Sula

Hubungan Pola Pemberian Makanan (Pemberian Jenis Makanan Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangoli Kepulauan Sula dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.
Distribusi Reponden Berdasarkan Pemberian Jenis Makanan Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangoli Kepulauan Sula Tahun 2024

Pemberian Jenis Makanan	Kejadian Stunting				Total		P Value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Tepat	5	8,8	52	91,2	57	63,4	0,000
tepat	13	39,4	20	60,6	33	36,6	
Total	18	11,11	72	80	90	100	

Tabel 5 memperlihatkan bahwa dari 57 ibu balita dengan pemberian jenis makanan yang tidak tepat, sebagian besar mempunyai anak dengan kategori tidak stunting yaitu sebanyak 52 balita (91,2 %).

Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola pemberian makanan yaitu pemberian jenis makanan pada balita

dengan nilai p value = 0,000. karena nilai p value < 0,005 dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada hubungan yang bermakna antara pemberian jenis makanan pada balita dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas mangoli kepulauan sula.

Hubungan Pola Pemberian Makanan (Pemberian Jumlah Makanan Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangoli Kepulauan Sula

Hubungan Pola Pemberian Makanan (Pemberian Jumlah Makanan Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangoli Kepulauan Sula dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6.

Distribusi Reponden Berdasarkan Pemberian Jumlah Makanan Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangoli Kepulauan Sula Tahun 2024

Pemberian Jumlah Makanan	Kejadian Stunting				Total		P Value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Tepat	5	9,25	49	90,74	54	60	0,002
tepat	13	36,1	23	63,8	36	40	
Total	18	11,11	80	88	90	100	

Tabel 6 memperlihatkan bahwa dari 54 ibu balita dengan pemberian jumlah makanan yang tidak tepat, sebagian besar mempunyai anak dengan kategori tidak stunting yaitu sebanyak 54 balita (90,74%).

Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola pemberian makanan yaitu pemberian jumlah makanan pada balita dengan nilai p value = 0,002. karena nilai p value < 0,005 dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada hubungan yang bermakna antara pemberian jumlah makanan pada balita dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas mangoli kepulauan sula.

Pembahasan

Stunting pada anak disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan diantaranya faktor gizi yang terdapat pada makanan. Kualitas dan kuantitas asupan gizi pada makanan anak perlu mendapat perhatian oleh ibu karena zat gizi yang dibutuhkan sangat berperan dalam menunjang pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendukung asupan gizi yang baik perlu ditunjang oleh kemampuan ibu saat memberikan

pengasuhan yang baik bagi anak dalam hal praktek pemberian makan, karena pola makan pada anak sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan (R.M.Darmawi, 2022).

Pemberian makan pada anak merupakan aktivitas yang sering dilakukan oleh ibu. Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi makan anak akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan terjadi balita pendek (stunting), sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang. Pola makan merupakan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam pemenuhan kebutuhan makan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pilihan makanan. Pola makan terbentuk sebagai hasil dari pengaruh fisiologi, psikologi, budaya dan social (Loka, dkk, 2018).

Kejadian stunting pada balita juga dipengaruhi oleh factor tidak langsung diantara, umur ibu balita, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orang tua. Usia merupakan salah satu faktor penting dalam kehamilan. Usia reproduktif (20-35 tahun) merupakan usia kehamilan yang ideal dan merupakan usia kehamilan yang tidak berisiko (Widyastuti dkk, 2022). Usia kehamilan ibu yang terlalu muda (dibawah 20 tahun) berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Bayi BBLR mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya stunting. Usia ibu muda saat melahirkan dikaitkan dengan peningkatan risiko kelahiran prematur, kematian bayi dan ibu, dan kekurangan gizi. Usia ibu yang tua (diatas 35 tahun) juga memiliki risiko kehamilan yang lebih tinggi, peningkatan risiko lahir mati, kelahiran prematur, dan kelainan kromosom (mutaqin dkk, 2022).

Pendidikan ibu akan berpengaruh terhadap pengasuhan anak serta pengetahuan terhadap status gizi anak. Ibu yang berpendidikan lebih cenderung memiliki pengetahuan kesehatan yang lebih baik, mempraktikkan pemberian makan anak yang tepat, dan terlibat dalam kegiatan yang sehat selama masa kehamilan dan tumbuh kembang anak (Mutaqin dkk, 2022). Pendidikan ibu yang rendah dapat mempengaruhi pola asuh dan perawatan anak, selain itu juga berpengaruh dalam pemilihan dan cara penyajian makanan yang akan dikonsumsi oleh anaknya. Ibu yang berpendidikan rendah akan sulit menyerap informasi terkait gizi dalam hal penyediaan menu makanan yang tepat untuk balita sehingga anak dapat berisiko mengalami stunting (Neherta dkk, 2023).

Pekerjaan adalah mata pencaharian yang dilakukan untuk mendapatkan nafkah, dalam keluarga peran ibu sangatlah penting yaitu sebagai pengasuh anak dan pengatur konsumsi pangan di dalam keluarga. Ibu sangat berperan dalam meningkatkan status gizi anak, para ibu yang setelah melahirkan bayinya kemudian langsung bekerja dan harus meninggalkan bayinya dari pagi sampai sore akan membuat bayi tersebut tidak mendapatkan asi secara eksklusif. Gagalnya pemberian asi eksklusif dan proses penyapihan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya stunting (Widyastuti dkk, 2022).

Pendapatan dalam keluarga mempengaruhi ketersediaan pangan keluarga, pada tingkat penghasilan yang berbeda akan menghasilkan tingkat ketersediaan pangan yang berbeda pula, sehingga sangat berpengaruh terhadap kesediaan pangan keluarga. Keluarga dengan ekonomi yang rendah mempunyai peluang permasalahan gizi pada anak. Asupan makan yang tidak adekuat adalah salah satu penyebab langsung dari permasalahan gizi (Wahyu dkk, 2022)

1. Hubungan Pola Pemberian Makanan Pada balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangoli Kecamatan Sula

Pola pemberian makan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kejadian stunting. Pola pemberian makan yang tidak sesuai kepada anak seperti frekuensi pemberian makan rendah, pemberian makan yang kurang selama dan setelah sakit, konsistensi makan yang tidak sesuai dengan usia balita, pemberian jumlah makanan yang tidak sesuai, pemberian makanan yang tidak responsif, makanan tidak bervariasi dan kurang sumber protein, kandungan makanan tidak bergizi, serta makanan pendamping yang memiliki kandungan energi rendah (Kiik dan Nuwa, 2018).

Berdasarkan hasil uji chi-square, didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola pemberian jenis makanan kepada balita dengan kejadian stunting dengan nilai p value 0,000 dimana lebih kecil dari nilai $\alpha=0,005$ sehingga ada hubungan yang bermakna. Pola pemberian makanan pada balita baik dilihat dari jenis maupun jumlah makanan termasuk dalam kategori tidak tepat tetapi sebagian besar balita tidak mengalami stunting. Hal ini disebabkan karena

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Hestu haryani (2024) bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Puskesmas Durian Luncuk wilayah kerja pusat, kabupaten Batang Hari. penelitian lain juga dilakukan oleh Irna Novianti Irawan (2023) bahwa jenis bahan dasar MP_ASI (p value = 0,004: QR =

22,545 dan jumlah MP-ASI (p value=0,000) memberikan kontribusi besar terhadap kejadian stunting pada balitan (Irna Novianti Irawan, 2023)

Kejadian stunting pada balita kemungkinan disebabkan karena pada usia 24-59 bulan ini anak sudah menjadi konsumen aktif, mereka sudah dapat memilih makanan yang disukainya seperti jajan sembarangan tanpa memperhatikan jenis makanan yang dipilih dan kebersihan makanan tersebut. Balita dengan usia > 24 bulan juga belum mengerti tentang kebersihan diri dan dalam lingkungan yang tidak menerapkan perilaku hidup sehat. Kebersihan yang kurang dapat menyebabkan balita menjadi mudah sakit, jika balita mengalami sakit maka dapat terjadi penurunan nafsu makan dan hal itu bisa mengakibatkan kurangnya nutrisi yang masuk ke dalam tubuh, dengan demikian menyebabkan pertumbuhan balita terganggu sehingga terjadi stunting (Kiik dan Nuwa, 2018).

Pada usia 24 bulan anak memasuki fase penyapihan dan masa tingginya keaktifan dalam menjelajahi lingkungan sekitar. Selain itu motorik kasar balita juga tumbuh dan berkembang pesat. Pada tahap ini beberapa balita akan menghadapi beberapa kemungkinan yang menyebabkan kekurangan zat gizi yaitu nafsu makan anak yang menurun, asupan gizi rendah, jam tidur yang menurun, mudah terkena infeksi saat ibu/pengasuh kurang memperhatikan higiene dan sanitasi (Kiik dan Nuwa, 2018).

Pada balita yang berusia 0-6 bulan masih mendapatkan ASI eksklusif yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga pada masa ini kebutuhan gizi bayi terjaga, bayi jarang sakit dan tidak mengalami gangguan gizi. Berbeda pada bayi yang berusia 7-23 bulan, dimana bayi masih mendapatkan ASI dan sudah mendapatkan makanan pendamping (MP) ASI. Pada masa ini pemenuhan gizi harus diperhatikan untuk menghindari anak kekurangan gizi.

4. KESIMPULAN

1. Sebagian besar pola Pemberian makanan pada balita (jenis makanan dan jumlah makanan yang diberikan) tidak tepat tetapi balitanya tidak stunting
2. Sebagian besar balita dalam kategori tidak stunting
3. Ada hubungan antara pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskemas mangoli kecamatan sula tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas, 2019. *Roadmap Of Sdgs Indonesia : A Hihglight*. 2019;27–36. Available From: https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2019-07/ROADMAP_OF_Sdgs_INDONESIA_Final_Draft.Pdf
- Budiastutik I, Rahfiludin MZ, 2019. *Faktor Risiko Stunting Pada Anak Di Negara Berkembang*. Amerta Nutrition. 2019 Sep 9;3(3):122-9.
- Desti Ayu Cahya Rosyida, 2023. Pola Pemberian Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Ilmu Kebidanan (JIK)* 2023, 13(1) 13-18 <http://jurnal.adila.ac.id/index.php/jik/index>
- Fitria R. Palupi, Yuniars Renowening, Himmatunnisak Mahmudah, 2023. *Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-36 Bulan*. *Jurnal Kesehatan Mahardika*. Vol. 10, No. 1, March 2023, Pp 1 ~ 6. ISSN: 2355-0724, DOI: 10.54867/Jkm.V10i1.145
- Irnani H, Sinaga T, 2017. *Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan, Praktik Gizi Seimbang Dan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal Of Nutrition)*. 2017;6(1):58–64.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Dan United Nations Children’s Fund, 2017. *Laporan Baseline SDG Tentang Anak-Anak Di Indonesia* Jakarta: BAPPENAS Dan UNICEF; 2017
- Loka, lola vita, Martini, Margaretha & Relina, S, 2018. Hubungan pola pemberian makan dengan perilaku sulit makan pada anak usia pra sekolah (3-6). *Keperawatan Suaka Intan (JKSI)* 3, 1–10 (2018).
- Nickytha Peygirayania Putri, Rizki Muji Lestari, Fitriani Ningsih, 2022. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita*. *Jurnal Surya Medika*. Vol 8 No 2 Agustus 2022, Page 218 – 221 p-ISSN: 2460-7266; e-ISSN: 2655-2051
- Notoatmodjo, S. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan Ke. Jakarta: Rineka Cipta
- Pusdatin Kementrian Kesehatan R, 2018. *Situasi Balita (Stunting) Di Indonesia*. Buletin Jendela. Jakarta; 2018.
- Rachmi CN, Agho KE, Li M, Baur LA. Stunting, Underweight And Overweight In Children Aged 2.0–4.9 Years In Indonesia: Prevalence Trends And Associated Risk Factors. *Plos One*. 2016;11(5).
- Ramadhani, F., Hatta, H. and Abidi, A. (2021) Determinan Status Gizi Balita Di Puskesmas Boilan Kabupaten Buol. *Gorontalo Journal of Nutrition Dietetic*, 1(1), pp. 1–6
- Vinsensius B. Lemaking, Marinda Manimalai, Herlianana M.A Djogo, 2022. Hubungan Pekerjaan Ayah, Pendidikan Ibu, Pola Asuh dan umlah anggota keluarga dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*. Vol. 5 No. 2 123-132. Pebruari 2022

Werdiningsih AT, Astarani K. Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Stikes*. 2012;5(1):82- 98.